

## **PENGEMBANGAN MODEL EVALUASI PENYELENGGARAAN SEKOLAH ISLAM TERPADU**

*Retno Wahyuningsih, Budiyono*

Institut Agama Islam Negeri Surakarta, Universitas Sebelas Maret Surakarta  
retnowahyuningsih2008@gmail.com, bud@uns.ac.id

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengembangkan model evaluasi yang tepat sehingga dapat digunakan untuk mengevaluasi penyelenggaraan SDIT, (2) mendeskripsikan karakteristik instrumen dalam model evaluasi SIT, (3) mendeskripsikan efektivitas model evaluasi SIT, dan (4) mengetahui gambaran dan kriteria hasil evaluasi yang dilaksanakan di SDIT. Studi ini merupakan penelitian pengembangan, yang terdiri dari sembilan tahap kegiatan, yaitu: pengumpulan informasi, perencanaan, pengembangan produk awal, penilaian pakar, revisi produk utama, pengujian lapangan utama, revisi produk operasional, pengujian lapangan operasional, dan revisi produk akhir. Kesimpulan penelitian ini adalah: (1) telah dihasilkan model evaluasi penyelenggaraan sekolah Islam terpadu (EPSIT); (2) karakteristik instrumen dalam model EPSIT: a. memiliki format sangat baik, b. memenuhi substansi model evaluasi, c. memiliki validitas konstruk yang dapat diandalkan, d. memiliki reliabilitas yang tinggi, (3) Model EPSIT memiliki keefektifan sangat baik dan memenuhi standar untuk mengevaluasi penyelenggaraan SDIT; (4) kriteria dalam Model EPSIT dapat memberikan gambaran secara menyeluruh penyelenggaraan SDIT.

**Kata kunci:** *model evaluasi, penyelenggaraan, sekolah Islam terpadu*

## **DEVELOPING AN EVALUATION MODEL FOR THE IMPLEMENTATION OF INTEGRATED ISLAMIC SCHOOLS**

*Retno Wahyuningsih, Budiyono*

Institut Agama Islam Negeri Surakarta, Universitas Sebelas Maret Surakarta  
retnowahyuningsih2008@gmail.com, bud@uns.ac.id

### **Abstract**

This study aims at (1) developing an appropriate evaluation model as a means of evaluating the implementation of Integrated Islamic Primary School, (2) describing the characteristic of instrument of SIT evaluation model (3) describing the effectiveness of the developed SIT model of evaluation, and (4) knowing the description and the criteria of evaluation results implemented at SDIT. This is a research and development study which comprises nine steps:collecting information, planning, developing preliminary product, experts' judgments, revising the main product, main field testing, revising the operational product, operational field testing, and final product revision. The conclusions are as follows: (1) An evaluation model was developed for the integrated Islamic school (EPSIT); (2) The characteristics of the instrument in the EPSIT model are : a. having excellent format, b. having met the substance of evaluation model, c. having a good validity construct, and d. having a high level reliability; (3) The EPSIT model is very effective and meets the standard to evaluate the implementation of SDIT; (4) the criteria under the EPSIT model can give thorough description of the implementation of the SDIT.

**Keywords:** *evaluation model, implementation, integrated Islamic schools*

## **Pendahuluan**

Globalisasi yang telah melanda kehidupan manusia menyebabkan bangsa Indonesia yang mayoritas penduduknya muslim harus menghadapi segala implikasinya. Selain mendatangkan sejumlah kemudahan bagi manusia, globalisasi juga mendatangkan sejumlah efek negatif yang dapat merugikan dan dapat mengancam kehidupan. Dampak negatif globalisasi menjelma dalam bentuk degradasi moral yang melanda bangsa Indonesia di berbagai segmen kehidupan masyarakat, tak terkecuali generasi muda. Oleh karena itu, perlu upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia agar harapan untuk menghasilkan generasi yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) serta iman dan taqwa (imtaq) dapat tercapai.

Mengacu pada UU RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1, diperlukan perbaikan atas fenomena pendidikan di Indonesia, antara lain dengan menanamkan nilai-nilai Islam di dalam setiap jenjang pendidikan yang akan membentuk karakter kehidupan sehari-hari. Maka penyediaan sekolah-sekolah yang memberi nilai plus kurikulum Islam, yaitu sekolah-sekolah yang selain melakukan penambahan materi pelajaran Islam dan jam belajarnya, tetapi juga sekaligus melakukan penerapan nilai-nilai Islam dalam setiap mata pelajaran adalah sebuah solusi.

Seiring berjalannya waktu, semakin banyak sekolah-sekolah Islam muncul dalam pendidikan Islam di Asia Tenggara khususnya di Indonesia yang semakin populer, antara lain yaitu sekolah Islam terpadu (Kadir, 2009, p.2). Sekolah Islam terpadu (SIT) mulai berdiri sejak tahun 1993, dan berkembang pesat setelah reformasi. Sampai saat ini diperkirakan terdapat 1000 sekolah Islam terpadu di seluruh Indonesia. Untuk menjaga mutu dan kualitas sekolah Islam terpadu, sejumlah praktisi dan pemerhati pendidikan Islam membentuk sebuah wadah Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT). Menurut Syarifudin (2009, p.1), JSIT adalah sebuah lembaga yang berupaya untuk memberdayakan sekolah-sekolah Islam.

Sebenarnya dalam kegiatan pembelajaran, menurut Muhab (2010, p.iii), Sekolah Islam Terpadu (SIT) telah mempunyai standar mutu SIT, yaitu: standar konsep SIT, standar isi atau kurikulum, standar pendidikan agama Islam, standar tenaga pendidik dan kependidikan, standar kompetensi lulusan, standar proses, standar pengelolaan, standar pembiayaan, standar kerja sama, standar pembinaan peserta didik, standar prasarana dan sarana, dan standar penilaian. Kedua belas standar tersebut pada dasarnya merupakan pedoman untuk mengevaluasi sekolah Islam terpadu, namun masih perlu disusun secara teknis operasional menjadi sebuah instrumen agar dapat diimplementasikan untuk keperluan evaluasi sekolah Islam terpadu agar diketahui apakah standar yang telah ditetapkan itu memenuhi tuntutan kualitas sekolah Islam terpadu.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari riset awal, dapat disimpulkan sementara bahwa: 1) SIT telah melaksanakan evaluasi di masing-masing sekolah secara rutin disesuaikan dengan kondisi internal masing-masing sekolah; 2) Evaluasi Diri Sekolah (EDS) belum mampu mengukur dua belas standar yang ada di sekolah Islam terpadu; 3) perlu disusun suatu instrumen yang baku dengan mengacu pada standar nasional pendidikan maupun standar mutu JSIT dalam bentuk sebuah model evaluasi penyelenggaraan sekolah Islam terpadu.

Tujuan penelitian ini adalah: 1) mengembangkan model evaluasi yang tepat sehingga dapat digunakan untuk mengevaluasi penyelenggaraan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT); 2) mendeskripsikan karakteristik instrumen dalam model evaluasi SIT yang dikembangkan; 3) mendeskripsikan efektivitas model evaluasi SIT yang dikembangkan; 4) mengetahui gambaran dan kriteria hasil evaluasi yang dilaksanakan di SDIT.

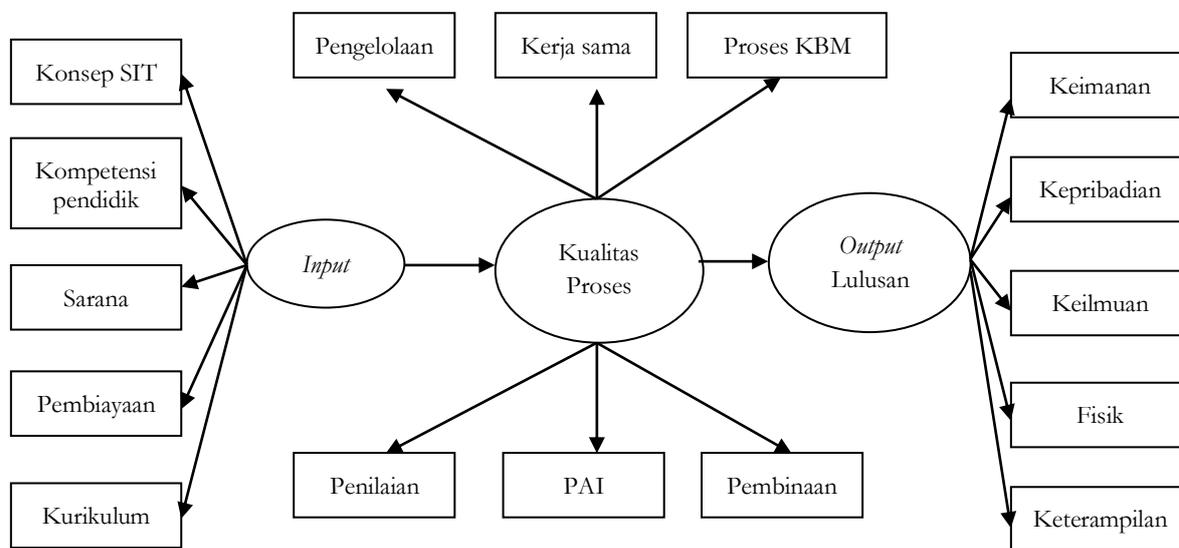
## **Metode Penelitian**

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian pengembangan dengan mengombinasikan model evaluasi CIPP dan model Formatif-Sumatif, yang menggunakan langkah-langkah penelitian pengem-

bangun (*Research and Development*) dalam rangka mengembangkan instrumen untuk mengetahui penyelenggaraan pendidikan terpadu di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT). Borg & Gall (1989, p.781) menyatakan *research and development* terdiri dari suatu siklus untuk mengembangkan suatu produk, diuji lapangan, dan direvisi berdasarkan data uji lapangan. Produk pendidikan yang ingin dihasilkan dalam penelitian ini adalah suatu model evaluasi yang tepat untuk mengevaluasi penyelenggaraan di SDIT. Siklus ini terdiri dari langkah-langkah sebagai berikut: 1) *information collecting* (pengumpulan informasi); 2) *planning* (perencanaan); 3) *develop preliminary form of product* (mengembangkan produk awal); 4) *preliminary field testing* (pengujian lapangan awal); 5) *main product revision* (revisi pada produk utama); 6) *main field testing* (pengujian lapangan utama); 7) *operational product revision* (revisi

produk operasional); 8) *operational field testing* (pengujian lapangan operasional); 9) *final product revision* (revisi produk akhir); 10) *dissemination and distribution* (diseminasi dan distribusi).

Pada penelitian ini terdapat tiga dimensi yang akan dievaluasi, yakni dimensi *input* SDIT, kualitas proses, dan *output* lulusan. Dimensi *Input* terkait dengan evaluasi konsep Sekolah Islam Terpadu, evaluasi kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan (dalam *hypothetic construct* disingkat kompetensi pendidik), evaluasi sarana prasarana dan pengelolaan pusat sumber belajar (dalam *hypothetic construct* disingkat sarana), dan evaluasi kurikulum. Dimensi kualitas proses meliputi evaluasi pengelolaan, evaluasi kerjasama, evaluasi proses, evaluasi penilaian, evaluasi Pendidikan Agama Islam (PAI), dan evaluasi pembinaan siswa. Dimensi sumatif mengevaluasi *output* lulusan.



Gambar 1. *Hypothetic Construct Model EPSIT*

Penelitian ini dilakukan di wilayah eks Karesidenan Surakarta dengan unit analisis pengembangan model evaluasi adalah Sekolah Islam Terpadu yang terdapat di wilayah tersebut. Mengingat keterbatasan peneliti, maka tidak seluruh Sekolah Islam Terpadu diteliti. Sekolah Islam Terpadu yang diteliti adalah perwakilan dari Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT). Penelitian ini menggunakan teknik *sampling* acak, yaitu acak pertama dilakukan untuk menentukan sampel wila-

yah kabupaten/kota, acak kedua untuk menentukan perwakilan Sekolah Dasar Islam Terpadu di wilayah tersebut. Unit analisis dalam penelitian ini adalah penyelenggara sekolah dasar Islam terpadu dengan subjek penelitian yang disajikan pada Tabel 1.

Secara keseluruhan penelitian pengembangan ini melibatkan 814 responden yang merupakan bagian dari unit analisis SIT, yang diperinci dalam Tabel 2.

Tabel 1. Subjek Penelitian

Subjek	Peran
Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Partisipan dalam kegiatan pembelajaran integratif.</li> <li>• Tolok ukur keberhasilan model</li> <li>• Narasumber dalam pengembangan model EPSIT</li> </ul>
Kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, tenaga administrasi, pustakawan, laboran, dan wali kelas Sekolah Dasar Islam Terpadu	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penyelenggara sekolah yang mengimplementasikan model pendidikan terpadu.</li> <li>• Narasumber dalam evaluasi model EPSIT</li> </ul>
Pengelola SIT (Ketua Yayasan, Pengurus, staf, anggota)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penanggung jawab SIT.</li> </ul>
Pakar dan Praktisi evaluasi, pendidikan, dan sekolah Islam Terpadu	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penilai instrumen model EPSIT yang dikembangkan</li> </ul>

Tabel 2. Subjek Uji Coba Pengembangan

Komponen Subjek	Penelitian pendahuluan	Penilaian Pakar	Uji Coba		Jumlah
			Utama	Operasional	
Kepala Sekolah	6	0	3	5	14
Wakil Kep. Sekolah	6	0	2	10	18
Guru	6	0	52	78	136
Siswa	0	0	212	374	586
Tenaga Administrasi	0	0	9	9	18
Pustakawan	0	0	2	4	6
Laboran	0	0	1	2	3
Wali Kelas	0	0	3	13	16
Pengurus yayasan	2	0	1	4	7
Pakar dan Praktisi	1	9	0	0	10
Jumlah	21	9	285	499	814

Instrumen yang dikembangkan dalam model EPSIT yaitu: 1) Instrumen *input* penyelenggaraan SIT; 2) Instrumen kualitas proses penyelenggaraan SIT; 3) Instrumen *output* lulusan SIT. Adapun perangkat yang menyertai model EPSIT adalah: 1) Panduan evaluasi penyelenggaraan SIT; 2) Format laporan hasil evaluasi penyelenggaraan SIT. Sedangkan instrumen lembar penilaian untuk model EPSIT adalah: 1) Lembar penilaian instrumen oleh penyelenggara SIT; 2) Lembar penilaian instrumen oleh siswa SIT; 3) Lembar penilaian oleh pakar.

Berdasarkan jenis instrumen yang telah dipaparkan, maka metode pengumpulan data dalam instrumen model evaluasi yang dikembangkan dalam penelitian ini antara lain angket dan dokumentasi. Pencarian data menggunakan angket dalam penelitian ini dilaksanakan untuk menggali pandangan, persepsi, maupun sikap responden menge-

nai indikator yang ada dalam model evaluasi penyelenggaraan sekolah Islam terpadu. Metode ini dipilih karena unit analisisnya adalah sekolah dengan jumlah subjek yang cukup banyak sehingga diambil sampel yang dapat mewakili unit analisis tersebut. Angket digunakan untuk mengungkap data yang berhubungan dengan data *input*, kualitas proses, dan *output* lulusan. Dalam penelitian ini digunakan beberapa jenis angket yaitu untuk kepala sekolah, guru, tenaga administrasi, pustakawan, laboran, wali kelas, siswa, praktisi SIT, dan pengurus yayasan.

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh informasi yang lebih akurat, misalnya untuk data input berkenaan dengan struktur kurikulum pembelajaran terpadu, untuk data formatif misalnya rencana pembelajaran, sarana dan prasarana belajar, data sumatif berupa nilai kognitif pelajaran umum dan PAI serta nilai psikomotorik be-

rupa praktek PAI yang merupakan kompetensi siswa.

Penelitian ini dilakukan dalam dua tahapan. Tahap pertama yaitu tahap penelitian yang merupakan langkah pengumpulan informasi dalam teori R&D dari Borg and Gall. Pada tahap ini dilakukan penelitian pendahuluan untuk mengetahui kebutuhan mengenai model evaluasi penyelenggaraan sekolah Islam terpadu. Tahap kedua adalah tahap pengembangan yang terdiri dari langkah kedua sampai kesembilan R&D Borg and Gall. Apabila diringkas, maka langkah penelitian ini terdiri dari tahap-tahap berikut.

Pertama, Penelitian Pendahuluan, yaitu merupakan bagian yang penting bagi seseorang yang akan menerapkan penelitian dengan metode R&D. Diawali dengan *riset* atau penelitian, kemudian dilanjutkan dengan *development* atau pengembangan.

Kedua, Konstruksi Teoritik, yaitu dimulai dari telaah konsep, teori dan hasil penelitian terdahulu. Hasil konstruksi teori berupa instrumen yang merupakan penjabaran dari dua belas standar mutu JSIT yang dirangkum dalam sebuah model evaluasi untuk mengevaluasi penyelenggaraan Sekolah Islam Terpadu.

Ketiga, Teknik Delphi, adalah suatu teknik peramalan interaktif dan sistematis berdasar pada masukan-masukan secara individual dari ahli terpilih dalam dua atau lebih putaran. Dalam penelitian ini, teknik Delphi digunakan pada tahap pengembangan produk awal (*Develop preliminary of product*). Adapun pihak yang terlibat adalah para praktisi evaluasi, praktisi pendidikan, dan praktisi sekolah Islam terpadu.

Keempat, Uji Coba Instrumen, dilakukan untuk membuktikan validitas, mengestimasi reliabilitas, serta penilaian responden (reviewer) mengenai model EPSIT. Uji coba dilakukan dalam dua tahap, yaitu uji coba pada utama dan uji coba dalam skala luas atau uji coba operasional.

Dengan demikian model EPSIT dinilai dari dua cara, yang pertama yaitu secara objektif berdasarkan hasil evaluasi SDIT yang dapat ditentukan validitas dan reliabilitasnya, sedangkan yang kedua adalah secara

subjektif berdasarkan penilaian dari para pengguna (reviewer) model EPSIT, berupa gambaran deskriptif model yang meliputi penilaian mengenai format, substansi, dan prosedur evaluasi.

Validitas bermakna sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya (Azwar, 2011, p.5). Validitas dalam penelitian ini dibuktikan dengan dua cara, yaitu membuktikan validitas isi oleh pakar dan validitas empirik. Validitas isi yaitu sebuah upaya yang dilakukan untuk membuktikan validitas instrumen oleh para pakar. Validasi pakar sebagai salah satu membuktikan validitas isi adalah langkah penting dalam suatu penelitian.

Validitas empirik dibuktikan dengan *construct validity* yaitu untuk mengetahui sejauh mana instrumen tersebut mengukur sifat bangunan pengertian atau konstruk tertentu. Validitas ini dibuktikan dengan analisis faktor merupakan salah satu teknik statistik multivariat. Tujuannya adalah untuk mengelompokkan data menjadi beberapa kelompok sesuai dengan saling korelasi antarvariabel.

Reliabilitas merupakan terjemahan dari kata *reliability* yang berasal dari kata *rely* dan *ability* (Azwar, 2011, p.4). Reliabilitas dapat juga diartikan sebagai keterpercayaan, keterandalan, kejelasan, kestabilan, dan konsistensi, namun ide pokok yang terkandung dalam konsep reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya.

Mengacu pada metode *One Shot*, maka reliabilitas instrumen dalam penelitian ini diukur menggunakan *Cronbach Alpha* dengan bantuan program SPSS 17. Instrumen dikatakan reliabel jika memiliki koefisien reliabilitas sekurang-kurangnya 0,60.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif yang secara spesifik dikaitkan dengan tahap pengembangan serta didasarkan pada jenis data dan teknik pengumpulan data yang dilakukan.

Analisis data hasil uji coba utama dan uji coba operasional digunakan untuk membuktikan validitas konstruk dan mengestimasi reliabilitas instrumen dalam model

EPSIT. Membuktikan validitas dilakukan menggunakan EFA dengan bantuan program SPSS 17 dan Lisrel, sedangkan mengestimasi reliabilitas diketahui melalui para-

meter *Cronbach Alpha* dengan bantuan program SPSS 17. Rangkuman teknik analisis data dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Rangkuman Analisis Data

Teknik Analisis Data	Penggunaan
Statistik deskriptif dengan program <i>excel</i>	Menghitung mean, persentase dan penetapan kriteria yang diperoleh dari penelitian pendahuluan, teknik Delphi, validasi pakar, maupun lembar penilaian instrumen oleh <i>reviewer</i>
<i>Exploratory Factor Analysis</i> (EFA) dengan program SPSS 17	Uji validitas konstruk instrumen model EPSIT yang diperoleh dari uji coba utama, dan uji coba operasional
<i>Confirmatory Factor Analysis</i> (CFA) dengan program Lisrel	Uji validitas konstruk instrumen kompetensi siswa yang diperoleh dari uji coba utama, dan uji coba operasional
<i>Cronbach Alpha</i> dengan program SPSS 17	Uji reliabilitas instrumen yang diperoleh dari uji coba utama dan uji coba operasional

Penyelenggaraan sekolah Islam terpadu dikatakan baik, apabila memenuhi 12 standar evaluasi EPSIT. Lebih jelasnya, sekolah dikatakan mampu menyelenggarakan pendidikannya secara baik bila komponen, dimensi, maupun indikator EPSIT telah sesuai dengan standar mutu yang ditetapkan JSIT.

Tabel 4. Kriteria Penyelenggaraan SIT

No	Skor	Kategori
1	1 - 1,599	Sangat Buruk
2	1,6 - 2,199	Buruk
3	2,2 - 2,799	Cukup
4	2,8 - 3,399	Baik
5	3,4 - 4,0	Sangat Baik

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada tahap *Develop preliminary form of product* (Mengembangkan produk awal), dilakukan dengan teknik Delphi. Instrumen yang kembali kepada peneliti selanjutnya dianalisis secara kuantitatif dan disajikan dalam tabel distribusi frekuensi untuk dihitung reratanya dan dikategorisasi apakah indikator model evaluasi yang dinilai berkategori sangat penting, penting, kurang penting, atau tidak penting untuk dimunculkan dalam model evaluasi penyelenggaraan sekolah Islam terpadu. Secara kuantitatif semua

komponen dan dimensi penyelenggaraan SIT pada Delphi putaran 1 memenuhi kriteria “sangat penting” untuk dimunculkan dalam model evaluasi SIT. Kegiatan Delphi putaran kedua dilaksanakan mulai 20 Mei-30 Mei 2013, dilakukan dengan cara mendatangi responden ke tempat masing-masing, memberikan instrumen untuk dikerjakan, dan diambil kembali seminggu kemudian. Secara kuantitatif dalam Delphi putaran kedua menunjukkan bahwa tiga komponen dan dimensi penyelenggaraan SIT memenuhi kriteria “penting”, dan sisanya memenuhi kriteria “sangat penting”, sehingga layak untuk dimunculkan dalam model EPSIT.

Tahap *Preliminary Field Testing*, yaitu meminta penilaian instrumen oleh pakar dimaksudkan untuk memperoleh informasi awal tentang kejelasan instrumen dalam model evaluasi yang dikembangkan. Pada tahap ini dilakukan validasi ahli mengenai model evaluasi yang telah melalui penilaian sebelumnya oleh *reviewer*, yaitu para pakar maupun praktisi pendidikan dalam teknik Delphi. Responden dalam pengujian ini adalah para pakar dan praktisi pendidikan, evaluasi, SIT, dan agama Islam sebanyak 7 orang. Secara kuantitatif semua komponen dan dimensi penyelenggaraan SIT berdasarkan penilaian para pakar memenuhi kriteria

“sangat baik” dan hanya satu yang berkriteria “baik” untuk digunakan dalam mengevaluasi penyelenggaraan SIT.

Tahap *Main field testing* (Pengujian lapangan utama) dilakukan di tiga sekolah, yaitu SDIT Nur Hidayah Surakarta, SDIT Mutiara Insan Sukoharjo, dan SDIT Al Huda Wonogiri. Pelaksanaan dilakukan bulan September-Oktober 2013. Responden meliputi penyelenggara sekolah dan siswa di sekolah tersebut. Berdasarkan rata-rata hasil uji coba di tiga SDIT, dari 24 aspek penilaian terhadap model evaluasi, delapan belas diantaranya mencapai persentase di atas 76% (sangat baik), sedangkan tujuh aspek, yaitu ketebalan halaman, pedoman evaluasi, waktu untuk mengerjakan, pelaksanaan evaluasi, analisis data, penetapan kriteria, dan penyusunan laporan evaluasi mencapai persentase di atas 51% (baik). Apabila hasil evaluasi yang dilakukan di ketiga sekolah tersebut dibandingkan, maka secara umum SDIT Al Huda adalah yang paling baik penyelenggaraannya dengan skor 3,73 (sangat baik), dilanjutkan oleh SDIT Nur Hidayah dengan skor 3,62 (sangat baik), dan berikutnya SDIT Mutiara Insan Sukoharjo dengan skor 3,22 (baik).

Berdasarkan hasil uji coba lapangan utama, tahap selanjutnya adalah revisi produk untuk persiapan uji coba operasional. Pada tahap ini draf model yang berupa in-

strumen beserta indikator-indikatornya, yang telah diuji coba pada tahap utama diperbaiki berdasarkan masukan dari responden uji coba utama. Bersamaan dengan perbaikan lebih lanjut pada masing-masing instrumen, maka dilakukan analisis data berdasarkan angket evaluasi yang telah diisi oleh responden untuk tiap-tiap instrumen dengan tujuan untuk mengetahui reliabilitas dan validitasnya. Untuk menguji validitas dan reliabilitas instrumen digunakan EFA dengan program SPSS 17, sedangkan untuk instrumen kompetensi lulusan diperkuat dengan program Lisrel.

Output Lisrel berupa *measurement equation* menghasilkan estimasi mengenai hubungan antara indikator dengan variabel laten sekaligus menguji validitas indikator dalam merefleksikan variabel laten (*unobserved*). Dari output Lisrel diketahui bahwa kesebelas indikator dalam instrumen kompetensi lulusan memiliki nilai  $R^2$  di atas 0,10, sehingga disimpulkan bahwa sebelas indikator tersebut cukup baik dalam merepresentasikan variabel laten dan valid. Hasil *goodness of fit* output Lisrel diperoleh fakta bahwa instrumen kompetensi lulusan memiliki fit yang cukup baik. Model pengukuran menghasilkan nilai estimasi yang menggambarkan faktor loading masing-masing indikator.

Tabel 5. *Goodness of Fit* Instrumen Kompetensi Lulusan

No	Kriteria	<i>Goodness of fit</i> (Byrne:1998)	Hasil analisis
1	Derajat bebas (db)		33
2	Chi square	< 2 db	44,17
3	Signifikansi (p)	≥ 0,05	0,093
4	RMSEA	< 0,08	0,040
5	Goodnees of Fit Index (GFI)	≥ 0,90	0,96
6	Adjusted Goodnees of Fit Index (AGFI)	≥ 0,90	0,93
7	Normed Fit Index (NFI)	≥ 0,90	0,98
8	Comparatif Fit Index (CFI)	≥ 0,95	1,00
9	Incremental Fit Index (IFI)	≥ 0,95	1,00

Uji EFA dengan program SPSS 17 bertujuan untuk menguji apakah suatu konstruk mempunyai *unidimensionalitas* atau apakah indikator-indikator yang digunakan

dapat mengkonfirmasi sebuah konstruk atau variabel. Alat uji dalam EFA yang digunakan untuk mengukur tingkat interkorelasi antarvariabel adalah *Kaiser-meyes-Olkin*

*Measure of sampling Adequacy* (KMO MSA). Nilai KMO bervariasi yang dikehendaki harus  $\geq 0,50$  untuk dapat dilakukan analisis faktor. Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan bahwa seluruh nilai  $KMO \geq 0,50$ . Mengacu pada nilai yang diperoleh dan dibandingkan dengan parameter validitas empirik, disimpulkan bahwa dua puluh instrumen dalam model EPSIT valid.

Melengkapi uji validitas instrumen dalam model EPSIT dilakukan pula uji reliabilitas dengan bantuan program SPSS 17. Parameter untuk menentukan reliabilitas instrumen dalam SPSS 17 yaitu *Alpha Cronbach*. Instrumen dikatakan reliabel jika nilai

*Alpha Cronbach*  $>0,60$ . Menurut Hair, et.all (1998) dalam Ghozali (2009, p.48), apabila nilai  $\alpha < 0,60$  hal ini mengindikasikan ada beberapa responden yang menjawab tidak konsisten dan harus dilihat satu per satu. Jawaban responden yang tidak konsisten harus dibuang dari analisis dan  $\alpha$  akan meningkat. Hasil uji reliabilitas pada uji coba utama menunjukkan bahwa semua instrumen dalam model EPSIT memiliki nilai *Alpha Cronbach*  $>0,60$ , bahkan rata-rata diatas 0,90. Hanya empat instrumen yang memiliki nilai *alpha cronbach* di atas 0,80. Sehingga disimpulkan bahwa seluruh instrumen EPSIT reliabel.

Tabel 6. Hasil Analisis Faktor Konfirmatory pada Uji Coba Utama

No	Instrumen Evaluasi	n	Jumlah indikator	Validitas				Reliabilitas
				KMO	Total % Variance	<i>Loading Factor (principal component 1)</i>		$\alpha$ .
						Terendah	Tertinggi	
1	Konsep SDIT	6	3	0,609	99,29	0,994	0,999	0,996
2	Sarana Prasarana	6	4	0,500	91,41	0,919	0,988	0,968
3	Pengelolaan pusat belajar	6	3	0,583	80,63	0,766	0,968	0,875
4	Pembiayaan	6	5	0,773	98,45	0,974	0,999	0,996
5	Pengelolaan	6	3	0,727	89,64	0,915	0,969	0,942
6	Tenaga Pendidik	6	4	0,709	97,91	0,983	0,997	0,993
7	Kompetensi kepala sekolah	6	3	0,520	99,03	0,992	1,000	0,995
8	Kompetensi guru	53	5	0,773	62,25	0,533	0,926	0,838
9	Kompetensi TU	20	4	0,593	64,46	0,605	0,945	0,806
10	Kompetensi Laboran	4	2	0,500	99,58	0,997	0,998	0,995
11	Kompetensi pustakawan	6	3	0,785	99,49	0,997	0,998	0,997
12	Kerja sama	6	4	0,548	92,02	0,923	0,992	0,971
13	Kurikulum	6	3	0,589	95,25	0,960	0,995	0,975
14	Pendidikn Agama Islam	6	3	0,629	94,29	0,952	0,992	0,970
15	Pembinaan siswa	6	3	0,589	75,29	0,682	0,954	0,826
16	Dokumen Pembelajaran	6	4	0,555	97,51	0,980	0,995	0,991
17	Penilaian	6	3	0,603	90,60	0,932	0,987	0,948
18	Keg. Belajar Mengajar	6	2	0,500	99,93	0,500	0,500	0,999
19	Dok. Kompetensi Lulusan	6	4	0,604	98,57	0,992	0,997	0,967
20	Kompetensi Lulusan	212	11	0,916	53,79	0,517	0,839	0,912

Melengkapi bukti validitas dan estimasi reliabilitas, dilakukan pula analisis deskriptif terhadap penilaian reviewer SDIT mengenai model EPSIT. Masing-masing instrumen dinilai oleh responden yang mengerjakannya. Angket evaluasi guru dinilai oleh guru, angket evaluasi kepala sekolah dinilai oleh kepala sekolah.

Analisis dilakukan dengan menjumlahkan seluruh skor yang diperoleh dan membaginya dengan jumlah skor maksimum kemudian mengalikannya dengan 100, sehingga didapatkan persentase yang menunjukkan seberapa baik instrumen tersebut menurut mereka. Jika persentase  $>76\%$  maka instrumen tersebut memiliki kriteria

sangat baik. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa seluruh instrumen mencapai persentase >76% sehingga disimpul-

kan bahwa instrumen EPSIT memiliki kriteria “sangat baik.

Tabel 7. Hasil Analisis Deskriptif pada Uji Coba Utama

No	Instrumen Evaluasi	Mean	%	Kriteria
1	Konsep SDIT	3,826	95,65	Sangat baik
2	Sarana Prasarana	3,826	95,65	Sangat baik
3	Pengelolaan pusat sumber belajar	3,826	95,65	Sangat baik
4	Pembiayaan	3,826	95,65	Sangat baik
5	Pengelolaan	3,826	95,65	Sangat baik
6	Tenaga Pendidik	3,826	95,65	Sangat baik
7	Kompetensi kepala sekolah	3,674	91,84	Sangat baik
8	Kompetensi guru	3,315	82,88	Sangat baik
9	Kompetensi TU	3,681	92,03	Sangat baik
10	Kompetensi Laboran	3,586	89,67	Sangat baik
11	Kompetensi pustakawan	3,420	81,52	Sangat baik
12	Kerjasama	3,826	95,65	Sangat baik
13	Kurikulum	3,826	95,65	Sangat baik
14	Pendidikan Agama Islam	3,826	95,65	Sangat baik
15	Pembinaan siswa	3,826	95,65	Sangat baik
16	Dokumen Proses Pembelajaran	3,826	95,65	Sangat baik
17	Penilaian	3,826	95,65	Sangat baik
18	Proses Pembelajaran	3,536	88,40	Sangat baik
19	Dokumen Kompetensi Lulusan	3,826	95,65	Sangat baik
20	Kompetensi Lulusan	3,674	85,50	Sangat baik

Berdasarkan hasil analisis data sebelumnya, ditambah saran masukan responden pada kolom angket evaluasi dan pendalaman melalui wawancara, maka tahap selanjutnya dilakukan perbaikan pada model EPSIT. Perbaikan yang dilakukan pada tahap ini adalah jika semula angket yang dalam pengerjaannya, responden memberikan tanggapannya dengan cara menuliskan skor 1, 2, 3, 4 pada lembar tanggapan yang sudah disediakan berdasarkan petunjuk (rubrik) pada angket, maka untuk lebih memudahkan responden dalam memberikan tanggapan, dibuatkan opsi jawaban a, b, c, dan d, sehingga responden tinggal memberi tanda silang pada huruf yang sesuai dengan kondisinya. Di samping itu responden tetap diminta memberikan penjelasan dan perbaikan yang dilakukan untuk memenuhi data faktual evaluasi.

Perbaikan lainnya dilakukan pada angket kompetensi lulusan dan angket identitas

konsep sekolah. Berdasarkan masukan dari beberapa wali kelas VI di SDIT Nur Hidayah Surakarta dan SDIT Mutiara Insan Sukoharjo, bahwa siswa merasa kesulitan untuk menuliskan skor 1-4 dalam rangka menggambarkan kondisinya masing-masing, sehingga perlu dibuat pilihan jawaban yang jelas, agar siswa dengan mudah menggambarkan kondisi dirinya. Untuk itu angket evaluasi kompetensi lulusan dibuat dengan menambahkan opsi pilihan tanggapan yang dapat dengan mudah dipilih oleh siswa. Untuk melengkapi penilaian model EPSIT, peneliti membuat instrumen penilaian untuk angket evaluasi kompetensi lulusan yang dikerjakan oleh siswa. Berjumlah 15 butir, instrumen ini disusun dengan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa yang berumur lebih kurang 12 tahun.

Tahap selanjutnya adalah *Operational Field Testing* (Pengujian Lapangan Operasional) diterapkan pada responden dalam

lingkup yang lebih luas yaitu penyelenggara dan siswa Sekolah Islam Terpadu (SIT) di lima SDIT di eks Karesidenan Surakarta, yaitu SDIT As Salamah Baturetno Wonogiri, SDIT Insan Kamil Karanganyar, SDIT Az Zahra Sragen, SDIT Arofah Boyolali dan SDIT Hidayah Klaten. Pada tahap ini produk yang dihasilkan berupa instrumen evaluasi Sekolah Islam Terpadu yang diharapkan dapat memperoleh informasi yang praktis dan efisien tentang pelaksanaan pendidikan Sekolah Islam Terpadu.

Sebagaimana pada uji coba utama, maka pada uji coba operasional seluruh instrumen diuji validitasnya dengan EFA program SPSS17, dan hanya instrumen kompetensi lulusan analisisnya dilengkapi dengan CFA program Lisrel. Hal ini disebabkan jumlah responden cukup proporsional dibandingkan jumlah indikator. Jumlah responden di lima sekolah adalah 374 siswa kelas VI dengan jumlah butirnya adalah 99 dengan sebelas indikator.

Tabel 8. *Goodness of Fit* Instrumen Kompetensi Lulusan

No	Kriteria	<i>Goodness of fit</i> (Byrne, 1998)	Hasil analisis
1	Derajat bebas (db)		25
2	Chi square	< 2 db	32,25
3	Signifikansi (p)	≥ 0,05	0,150
4	RMSEA	< 0,08	0,028
5	Goodnees of Fit Index (GFI)	≥ 0,90	0,98
6	Adjusted Goodnees of Fit Index (AGFI)	≥ 0,90	0,96
7	Normed Fit Index (NFI)	≥ 0,90	0,99
8	Comparatif Fit Index (CFI)	≥ 0,95	1,00
9	Incremental Fit Index (IFI)	≥ 0,95	1,00

Hasil *measurement equation* program Lisrel menghasilkan estimasi mengenai hubungan antara indikator dengan variabel laten sekaligus menguji validitas indikator dalam merefleksikan variabel laten (*unobserved*). Dari output Lisrel, dapat diketahui bahwa kesebelas indikator memiliki nilai R<sup>2</sup> diatas 0,10, sehingga disimpulkan bahwa sebelas indikator tersebut cukup baik dalam merepresentasikan variabel laten (*valid*). Adapun hasil estimasi model pengukuran juga menunjukkan bahwa indikator kompetensi lulusan memiliki *loading factor* yang cukup untuk dikatakan *valid*, yaitu diatas 0,60.

Sebagaimana uji coba utama, maka tahap selanjutnya dibuktikan validitas instrumen untuk seluruh instrumen dalam model EPSIT menggunakan EFA dengan program SPSS 17 sebagaimana telah dilakukan pada instrumen kompetensi lulusan. Adapun untuk melengkapi bukti validitas instrumen dalam model EPSIT dilakukan

pula estimasi reliabilitas dengan bantuan program SPSS 17. Hasil pembuktian validitas seluruh instrumen evaluasi dalam model EPSIT pada uji coba operasional, menunjukkan bahwa semua indikator mengelompok pada 1 **faktor**. Hal ini mengindikasikan bahwa semua indikator mengarah pada satu instrumen. Uji *Bartlett of Sphericity* merupakan uji untuk menentukan ada tidaknya korelasi antar indikator. Semakin kecil nilai *Bartlett test*, (<0,05) menunjukkan semakin kuat korelasi antarindikator. Tabel 9 menunjukkan bahwa seluruh nilai *Bartlett test* <0,05. Alat uji lain yaitu *Kaiser-meyes-Olkin Measure of sampling Adequacy* (KMO MSA) menghendaki nilai harus ≥ 0,50 untuk dapat dilakukan analisis faktor. Berdasarkan Tabel 9 menunjukkan bahwa seluruh nilai KMO ≥ 0,50. Mengacu pada nilai yang diperoleh dan dibandingkan dengan parameter validitas, disimpulkan bahwa dua puluh instrumen dalam model EPSIT *valid*.

Hasil estimasi reliabilitas pada uji coba operasional menunjukkan bahwa semua instrumen dalam model EPSIT memiliki nilai Alpha Cronbach > 0,60, bahkan dua belas instrumen diatas 0,90. Hanya dua

instrumen yaitu angket evaluasi sarana dan kepala sekolah yang memiliki nilai Alpha 0,648 dan 0,786. Sehingga disimpulkan bahwa seluruh instrumen EPSIT reliabel.

Tabel 9. Hasil Pembuktian Validitas dan Estimasi Reliabilitas pada Uji Coba Operasional

No	Instrumen Evaluasi	n	Jumlah indikator	Validitas				Reliabilitas
				KMO	Total % Variance	Loading Factor (principal component 1)		$\alpha$ .
						Terendah	Tertinggi	
1	Konsep SDIT	10	3	0,625	78,84	0,763	0,953	0,861
2	Sarana Prasarana	10	4	0,506	85,47	0,846	0,974	0,648
3	Pengelolaan pusat	10	3	0,729	88,10	0,914	0,962	0,932
4	Pembiayaan	10	5	0,670	66,35	0,533	0,981	0,858
5	Pengelolaan	10	3	0,772	99,79	0,998	0,999	0,999
6	Tenaga Pendidik	10	4	0,712	92,04	0,920	0,993	0,971
7	Kompetensi kepala sekolah	10	4	0,798	81,19	0,842	0,946	0,786
8	Kompetensi guru	78	5	0,797	62,90	0,671	0,842	0,851
9	Kompetensi TU	24	4	0,845	98,49	0,984	0,996	0,911
10	Kompetensi Laboran	4	3	0,521	92,94	0,924	0,984	0,962
11	Kompetensi pustakawan	16	4	0,787	76,73	0,803	0,931	0,898
12	Kerjasama	10	4	0,788	96,45	0,968	0,993	0,971
13	Kurikulum	10	3	0,727	99,91	0,999	1,000	1,000
14	Pendidikn Agama Islam	10	3	0,660	75,11	0,848	0,922	0,833
15	Pembinaan siswa	10	3	0,665	90,16	0,985	0,997	0,991
16	Dokumen Pembelajaran	10	4	0,581	72,29	0,735	0,917	0,870
17	Penilaian	10	3	0,749	99,28	0,993	0,998	0,996
18	Keg. Belajar Mengajar	10	2	0,500	98,35	0,992	0,992	0,983
19	Dok. Kompetensi Lulusan	10	4	0,764	90,94	0,936	0,982	0,967
20	Kompetensi Lulusan	374	11	0,934	56,63	0,672	0,837	0,923

Analisis deskriptif menunjukkan bahwa seluruh instrumen mencapai persentase > 76% sehingga disimpulkan bahwa instrumen EPSIT memiliki kriteria sangat baik. Hasil uji analisis deskriptif instrumen model EPSIT disajikan dalam Tabel 10. Secara umum hasil uji coba operasional menunjukkan bahwa model evaluasi penyelenggaraan sekolah Islam terpadu berkategori baik – sangat baik. Dari segi kepraktisan, model EPSIT dikategorikan praktis (aspek kemudahan untuk dikerjakan mencapai 92% dan aspek kemanfaatan mencapai 89,01%). Dari segi efisiensi, model EPSIT dikategorikan efisien, karena 86,7% responden mengatakan model EPSIT lebih mudah digunakan

dibandingkan dengan evaluasi diri sekolah (EDS) dan 85,5% mengatakan model EPSIT lebih mudah digunakan dibandingkan dengan model evaluasi lain yang pernah mereka gunakan. Meskipun demikian model ini masih perlu diuji validitas dan reliabilitasnya secara empirik dalam rangka perbaikan untuk model EPSIT menjadi lebih baik.

Berdasarkan hasil analisis data sebelumnya, ditambah saran masukan responden pada kolom angket evaluasi dan pendalaman melalui wawancara, maka tahap selanjutnya dilakukan perbaikan kembali pada model EPSIT. Perbaikan yang dilakukan pada tahap ini adalah memperbaiki redaksi penulisan maupun pilihan bahasa pada per-

nyataan dalam model evaluasi tanpa mengubah jumlah butir maupun indikator pada model evaluasi.

Perbaikan lainnya dilakukan pada angket kompetensi lulusan. Saran dan masukan responden penelitian baik pada uji coba utama maupun uji coba operasional terutama wali kelas dan siswa kelas VI, rata-rata menyebutkan bahwa jumlah butir instrumen kompetensi lulusan terlalu banyak untuk anak usia sekolah dasar. Di samping itu terdapat beberapa butir yang secara umum

belum sesuai untuk diukur pada siswa tersebut, misalnya mengenai butir berusaha untuk mandiri dengan berlatih jual beli, berlatih menghasilkan uang jajan dari usaha sendiri, serta butir yang memiliki tema yang hampir sama dipilih salah satu, misalnya tentang menghindari segala bentuk perjudian. Namun berdasarkan hasil uji validitas angket evaluasi kompetensi siswa yang telah memiliki validitas konstruk yang baik, maka jumlah butir tidak berubah.

Tabel 10. Hasil analisis deskriptif pada uji coba operasional

No	Instrumen Evaluasi	Mean	%	Kriteria
1	Konsep SDIT	3,55	87,98	Sangat baik
2	Sarana Prasarana	3,63	87,14	Sangat baik
3	Pengelolaan pusat sumber belajar	3,51	85,56	Sangat baik
4	Pembiayaan	3,51	85,56	Sangat baik
5	Pengelolaan	3,51	85,56	Sangat baik
6	Tenaga Pendidik	3,51	85,56	Sangat baik
7	Kompetensi kepala sekolah	3,37	82,61	Sangat baik
8	Kompetensi guru	3,55	87,98	Sangat baik
9	Kompetensi TU	3,37	84,19	Sangat baik
10	Kompetensi Laboran	3,45	86,41	Sangat baik
11	Kompetensi pustakawan	3,58	86,95	Sangat baik
12	Kerjasama	3,51	85,56	Sangat baik
13	Kurikulum	3,51	85,56	Sangat baik
14	Pendidikan Agama Islam	3,51	85,56	Sangat baik
15	Pembinaan siswa	3,51	85,56	Sangat baik
16	Dokumen Pembelajaran	3,51	85,56	Sangat baik
17	Penilaian	3,51	85,56	Sangat baik
18	Proses Belajar Mengajar	3,55	87,98	Sangat baik
19	Dokumen Kompetensi Lulusan	3,51	85,56	Sangat baik
20	Kompetensi Lulusan	3,26	81,43	Sangat baik

Produk akhir yang dihasilkan dalam penelitian ini berupa sebuah model evaluasi penyelenggaraan sekolah Islam terpadu yang dapat digunakan sebagai salah satu mekanisme kontrol sekolah, pemantauan proses penyelenggaraan sekolah, penyediaan data dasar yang harus dimiliki sekolah, serta persiapan bagi sekolah untuk menghadapi evaluasi eksternal seperti akreditasi.

Evaluasi ini menggunakan rancangan deskriptif kuantitatif yang didukung dengan

data kualitatif sebagai penjelas, dengan fokus kajian gambaran kuantitatif penyelenggaraan sekolah Islam terpadu. Disain evaluasi ini diharapkan mampu melihat fakta yang terjadi pada semua komponen kegiatan penyelenggaraan sekolah Islam terpadu untuk selanjutnya akan dideskripsikan secara obyektif. EPSIT memiliki 20 jenis angket yang terdiri dari 1686 butir.

Dalam aplikasinya, dua puluh jenis angket dalam model EPSIT digunakan un-

tuk mengukur tiga dimensi evaluasi, yaitu dimensi *input*, proses, dan *output*. Dimensi *input* meliputi lima jenis angket evaluasi, yaitu konsep SIT, kompetensi pendidik, sarana, pembiayaan, dan kurikulum. Kelima jenis evaluasi ini merupakan instrumen yang memiliki validitas dan reliabilitas yang bisa

diandalkan secara isi maupun empiris, oleh sebab itu dalam EPSIT dapat digunakan untuk mengevaluasi standar konsep, standar kompetensi pendidik, standar sarana, standar pembiayaan, dan standar kurikulum sebagai input dalam penyelenggaraan Sekolah Islam Terpadu.

Tabel 11. Objek evaluasi dan jumlah butir pada model EPSIT

No	Objek evaluasi	Jumlah butir
1	Dokumen Konsep sekolah	12
2	Dokumen tenaga pendidik	25
3	Kompetensi kepala sekolah	143
4	Kompetensi guru	144
5	Kompetensi laboran	100
6	Kompetensi pustakawan	115
7	Kompetensi tenaga administrasi	113
8	Sarana prasarana	459
9	Dokumen Pengelolaan pusat sumber belajar	14
10	Dokumen Pembiayaan	33
11	Dokumen Kurikulum	23
12	Dokumen Pengelolaan	156
13	Dokumen Kerjasama	33
14	Dokumen KBM	37
15	Proses KBM di kelas	57
16	Dokumen penilaian hasil belajar	44
17	Dokumen PAI	23
18	Dokumen pembinaan siswa	45
19	Dokumen kompetensi lulusan	11
20	Kompetensi lulusan	99
Total		1686

Secara keseluruhan, model EPSIT telah memenuhi standar sebagai sebuah alat yang dapat digunakan untuk mengevaluasi penyelenggaraan SDIT, karena memiliki validitas dan reliabilitas yang dapat diandalkan baik validitas isi maupun validitas empiris. Disamping itu dalam uji coba yang dilakukan di delapan sekolah telah digunakan oleh penyelenggara SDIT dan dinilai “sangat baik” oleh para *reviewer* untuk digunakan mengevaluasi penyelenggaraan Sekolah Islam Terpadu serta mampu memberikan gambaran dan kriteria secara menyeluruh mengenai penyelenggaraan Sekolah Islam Terpadu berdasarkan dua belas standar yang terdapat di sekolah Islam terpadu.

### Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan pertanyaan penelitian diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, penelitian ini telah menghasilkan model Evaluasi Penyelenggaraan Sekolah Islam Terpadu (EPSIT). Model EPSIT dikembangkan mengacu pada teori Borg and Gall, meliputi: (a) pengumpulan informasi; (b) perencanaan; (c) pengembangan produk awal; (d) penilaian oleh pakar; (e) revisi pada produk utama; (f) pengujian lapangan utama; (g) revisi produk operasional, (h) pengujian lapangan operasional, (i) revisi produk akhir. Model EPSIT yang

dihasilkan dikemas menjadi sepuluh (10) buku berisi 20 jenis angket evaluasi untuk mengevaluasi dua belas standar Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) yang dikelompokkan menjadi tiga dimensi *input*, kualitas proses, dan *output*, dengan rincian: (1) standar konsep SIT, kompetensi pendidik, sarana, pembiayaan, dan kurikulum dalam EPSIT dapat digunakan untuk mengevaluasi input penyelenggaraan Sekolah Islam Terpadu; (2) standar pengelolaan, kerja sama, proses kegiatan belajar mengajar, penilaian, pendidikan agama Islam, dan pembinaan siswa dalam EPSIT dapat digunakan untuk mengevaluasi kualitas proses penyelenggaraan Sekolah Islam Terpadu; (3) standar kompetensi siswa dalam EPSIT dapat digunakan untuk mengevaluasi output Sekolah Islam Terpadu.

Kedua, karakteristik instrumen dalam model EPSIT meliputi: (a) memiliki format sangat baik (rata-rata 86); (b) telah memenuhi substansi model evaluasi (rata-rata 95); (c) memiliki tingkat validitas konstruk yang dapat diandalkan, terbukti pada uji coba utama dan uji coba operasional semua indikator mengelompok pada satu faktor (*unidimension*); (d) memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi, terbukti pada uji coba utama dan uji coba operasional semua instrumen memiliki nilai  $\alpha$  di atas 0,61 (reliabilitas tinggi adalah 0,60-0,80).

Ketiga, model EPSIT memiliki tingkat efektivitas sangat baik. Hal ini terbukti >76% pengguna di delapan SDIT dapat menggunakan dengan mudah. Dengan kata lain model tersebut telah memenuhi standar sebagai sebuah alat yang dapat digunakan untuk mengevaluasi penyelenggaraan Sekolah Dasar Islam Terpadu.

Keempat, kriteria dalam Model EPSIT dapat memberikan gambaran secara faktual dan menyeluruh mengenai penyelenggaraan Sekolah Dasar Islam Terpadu berdasarkan dua belas standar pendidikan yang terdapat di sekolah Islam terpadu, karena model EPSIT mampu: (a) menghasilkan profil sekolah yang komprehensif dengan data dan informasi *up to date*; (b) merencanakan dan memperbaiki sekolah se-

cara berkala; (c) menjamin keterlaksanaan penyelenggaraan sekolah sesuai standar mutu JSIT; (d) memberikan informasi mengenai sekolah kepada masyarakat dan pihak yang memerlukan; (e) mempersiapkan sekolah dalam menghadapi evaluasi eksternal atau akreditasi.

Adanya keterbatasan dalam penelitian ini merupakan pijakan untuk memberikan saran penelitian sebagai berikut.

Pertama, untuk mengantisipasi adanya responden (dalam hal ini penyelenggara sekolah) yang tidak kooperatif, mengingat unit analisis model EPSIT melibatkan hampir seluruh penyelenggara sekolah serta siswa yang duduk di kelas VI, maka sebaiknya JSIT menyelenggarakan evaluasi dalam satu waktu, serta tidak meninggalkan instrumen evaluasi di sekolah untuk diambil di kemudian hari, disamping itu sebaiknya SDIT yang dievaluasi tidak memberikan kesempatan penyelenggara sekolah membawa instrumen evaluasi mengerjakan di rumah.

Kedua, waktu untuk pelaksanaan evaluasi penyelenggaraan SDIT harus benar-benar tepat dan direncanakan dengan sebaik-baiknya baik oleh JSIT sebagai evaluator maupun SDIT yang akan dievaluasi agar evaluasi penyelenggaraan SDIT dapat dilakukan secara optimal dan efisien.

Ketiga, untuk mengevaluasi standar kompetensi lulusan, perlu dipertimbangkan untuk mengukur *output* kompetensi lulusan dari alumni yang benar-benar telah lulus dari SDIT (tahun kelulusan dibatasi maksimal dua tahun). Tentunya hal ini dapat dilaksanakan dengan melacak posisi dan keberadaan lulusan berdasarkan data yang dimiliki oleh SDIT, namun untuk ini SDIT harus benar-benar memiliki *database* lulusan yang jelas dan akurat dari tahun ke tahun.

Keempat, dalam konteks pendidikan dasar, SDIT berada di bawah naungan kemendiknas, maka harus memiliki standar yang dipersyaratkan oleh kemendiknas. Disamping itu SDIT memiliki kekhasan yang tidak terakomodir dalam indikator akreditasi dan tidak masuk dalam cakupan evaluasinya padahal ini penting untuk menilai apakah SDIT telah benar-benar memiliki kekhasan

yang seharusnya dimiliki oleh SDIT. Oleh sebab itu EPSIT sebaiknya diposisikan sebagai persiapan untuk akreditasi dan dilakukan secara berkala untuk memutaakhirkan data dan informasi dasar sekolah secara menyeluruh yang mengacu pada standar evaluasi JSIT.

### **Daftar Pustaka**

- Azwar, Saifuddin. (2011). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Borg, W.R., & Gall, M.D. (1989). *Educational research: An introduction* (3rd ed.). New York: Longman
- Byrne, B.M. (1998). *Structural equation modeling with AMOS: Basic Concepts, applications and programming*. New York: Routledge Taylor and Francis Group.
- Ghozali, Imam. (2009). *Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS*. Semarang: Badan penerbit Universitas Diponegoro.
- Hair, J.F., Anderson, R.E., Tatham, R.L., & Black, W.C. (1998). *Multivariate data analysis* (5<sup>th</sup> edn). Prentice Hall International: UK.
- Kadir, Suzaina. (2009). *Emerging trends in Islamic education in Indonesia*, 3<sup>rd</sup> Redesigning Pedagogy International Conference. Singapura: Lee Kuan Yew School of Public Policy
- Muhab, Sukro. dkk. (2010). *Standar mutu Sekolah Islam Terpadu*. Jaringan Sekolah Islam Terpadu
- Syarifudin, Rahmat. (2009). JSIT Memberdayakan sekolah-sekolah Islam, <http://www.jsit-jabar.org/?mn=detail&id=237&kategori=menu>, diakses pada tanggal 20 Mei 2011.